

BAB I

PENDAHULUAN

1 .1 Latar Belakang

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah singkatan dari *Aquired Immunodeficiency Syndrome* yang merupakan kumpulan gejala dan tanda penyakit yang terjadi karena ketidakmampuan sistem pertahanan tubuh untuk berfungsi dengan baik (Kementerian Kesehatan, 2023).

Jumlah kasus HIV di Indonesia dalam lima tahun terakhir sebagian besar mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV positif sebesar 46.569 kasus, di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 50.282 kasus, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 41.987 kasus, tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 50.282 kasus dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebanyak 52.955 kasus. Kasus HIV pada tahun 2022 paling sering terjadi pada kelompok usia produktif yaitu usia 25-49 tahun sebanyak 70,2% (Ditjen P2P, 2022). Masa inkubasi dari positif HIV sampai AIDS positif berlangsung antara 5-10 tahun sehingga masa remaja dipandang sebagai usia yang rentan terhadap HIV karena kontak pertama dengan virus diperkirakan terjadi pada umur 15-20 tahun (Irwan & Abudi, 2020).

Proses perkembangan remaja dan segala bentuk perubahan remaja rentan terhadap masalah. Salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang menonjol, pertama seksualitas, kedua *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV yang berujung *Acquired Immune Deficiency*

Syndrome atau AIDS, ketiga penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya atau NAPZA. Tiga masalah pokok atau tiga resiko kesehatan reproduksi remaja disebut TRIAD KRR (Wirenviona dan Riris, 2020).

HIV/AIDS dapat berdampak pada kondisi sosial dan psikologis. Selain efek fisiologis dari penyakit ini, orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat menghadapi banyak masalah lainnya. Ini termasuk diskriminasi, kehilangan status dan peran sosial mereka, perubahan pola hubungan (intimacy), kehilangan pekerjaan dan sumber daya keuangan, dan kesulitan mendapatkan obat-obatan yang dibutuhkan (Dejman et al., 2015). Untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang HIV/AIDS, ada berbagai pendekatan intervensi, termasuk memberikan informasi, konseling, pelatihan, dan menjaga interaksi dengan kelompok yang terinfeksi atau terkena dampak. Metode *peer education* adalah salah satu pendekatan pendidikan (Ceylan & Koç, 2021). *Peer education* adalah proses berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara anggota kelompok yang memiliki keprihatinan dan karakteristik yang sama, untuk mencapai hasil kesehatan yang positif (Akuiyibo et al., 2021).

Berdasarkan Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa usia pertama berpacaran adalah 15-17 tahun, sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah pacaran. Beberapa aktivitas yang pernah dilakukan selama pacaran yang berhubungan dengan seksualitas antara lain 64% perempuan dan 74% laki-laki pernah berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman, 5% perempuan dan 22% laki - laki pernah meraba dan diraba pada organ reproduksi dan bagian payudara, serta 2% perempuan dan 8%

laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Nida, 2020). Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang banyak terjadi pada masyarakat dan menjadi tantangan bagi layanan kesehatan di Indonesia. HIV merupakan virus yang dapat merusak limfosit T seseorang dan menyebabkan terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh pada penderita. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV dengan gejala-gejala yang tak kunjung hilang sebab tubuh tidak dapat melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh sebagai benda asing (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Newman et al., (2022) peer education dapat diterapkan pada semua kelompok umur, hal ini sering kali diterapkan pada generasi muda karena mereka dapat lebih mudah berhubungan dengan teman-temannya, berbicara tentang masalah sensitif dan mempengaruhi perilaku mereka dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua. Beberapa tinjauan sistematis telah menilai efektivitas intervensi peer education dalam mempromosikan pencegahan HIV dan kesehatan seksual beberapa di antaranya berfokus pada orang dewasa yang minoritas seksual, gender, orang dewasa dan remaja dari populasi kunci, dengan satu fokus pada populasi generasi muda yang lebih luas. Intervensi peer education telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan (yaitu pengetahuan tentang penularan HIV), sikap, dan niat, dengan efektivitas yang moderat dalam perubahan perilaku (yaitu peningkatan penggunaan kondom), yang mendukung pencegahan HIV dan kesehatan seksual, dan bukti terbatas untuk hasil biologis (misalnya kejadian HIV dan IMS) (He et al., 2020).

Menurut Newman et al., (2022) peer education dapat diterapkan pada

semua kelompok umur, hal ini sering kali diterapkan pada generasi muda karena mereka dapat lebih mudah berhubungan dengan teman-temannya, berbicara tentang masalah sensitif dan mempengaruhi perilaku mereka dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua. Beberapa tinjauan sistematis telah menilai efektivitas intervensi *peer education* dalam mempromosikan pencegahan HIV dan kesehatan seksual beberapa di antaranya berfokus pada orang dewasa yang minoritas seksual, gender, orang dewasa dan remaja dari populasi kunci, dengan satu fokus pada populasi generasi muda yang lebih luas. Intervensi *peer education* telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan (yaitu pengetahuan tentang penularan HIV), sikap, dan niat, dengan efektivitas yang moderat dalam perubahan perilaku (yaitu peningkatan penggunaan kondom), yang mendukung pencegahan HIV dan kesehatan seksual, dan bukti terbatas untuk hasil biologis (misalnya kejadian HIV dan IMS) (He et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan di lokasi penelitian tentang masalah kesehatan reproduksi ditemukan sebanyak 26,1% remaja pernah merokok dengan alasan awal hanya coba-coba, tetapi sampai sekarang ketergantungan. Remaja ada yang mengonsumsi 1-2 batang per hari, adapula yang mengonsumsi 3-4 batang per hari. Sebanyak 52,2% remaja pernah mengonsumsi alkohol, 4,3% hampir pernah mengonsumsi narkoba akibat tawaran teman dengan alasan terlalu banyak masalah hidup; 69,6% pernah melihat video porno. Sebanyak 69,6% remaja pernah berpacaran dengan usia awal pacaran 12- 16 tahun; 88,2% remaja pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis. 82,4% remaja pernah berpelukan dengan lawan jenis; 58,8% remaja pernah berciuman; 23,5% pernah memegang organ reproduksi dan payudara lawan jenis, dan 2 kasus hamil di luar nikah di tahun

2021.

Menurut data dari UNAIDS, pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV, yang terdiri dari 36,0 juta orang dewasa atau usia >15 tahun dan 1,7 juta jiwa yang berasal dari anak-anak berusia <15 tahun dan menyumbangkan angka kematian terkait AIDS sebesar 690.000 jiwa. Kasus ini mengalami peningkatan di tahun 2021 dengan jumlah penderita HIV secara global mencapai 38,4 juta orang dan sekitar 36,7 juta orang berusia di atas 15 tahun, sedangkan angka kematian terkait AIDS masih tetap tinggi yaitu 650.00 jiwa.

Menurut WHO HIV sudah membunuh 40,4 juta (32,9-51,3 juta) orang dan masih menjadi masalah utama bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penularan terus terjadi di semua negara, dengan tren peningkatan infeksi baru di beberapa negara meskipun sebelumnya terjadi penurunan. Di Indonesia pada tahun 2022 ditemukan berjumlah sekitar 540 ribu orang. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 di temukan kasus baru pada HIV berjumlah 1.091 orang dan tidak di temukan kasus kumulatif, sedangkan pada kasus baru AIDS ditemukan berjumlah 672 orang dan kasus kumulatifnya 2.729 orang.

Provinsi Sumatera Utara menduduki urutan keenam penyumbang kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, dengan jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 1.927 pada tahun 2021 dan kasus ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 dari Januari hingga Oktober dengan jumlah 2.275 kasus HIV/AIDS, dimana jumlah remaja yang terkonfirmasi HIV/AIDS juga mengalami peningkatan dari 42 remaja dalam rentang usia 14-19 tahun menjadi 75 remaja dalam rentang umur yang sama. Sementara di kota Medan juga mengalami peningkatan setiap

tahunnya. Penderita HIV AIDS di kota Medan berada pada angka 5.573 kasus, dari jumlah tersebut didapatkan 55 orang (2,2%) diantaranya merupakan pelajar/mahasiswa. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Muna pada tahun 2020, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswa SMK Imelda Medan terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS pada siswa di pernah juga dilakukan pada SMK Imelda Medan tahun 2022 oleh Hidayat, menyatakan terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, dan terdapat hubungan yang signifikan terhadap sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dea Putri Yosepha N pada tahun 2022 dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang HIV/AIDS menyatakan SMK Imelda Medan bahwa tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku remaja mengenai HIV/AIDS adanya pengaruh atau hubungan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rukmana pada tahun 2022 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan terhadap HIV/AIDS pada Siswa Siswi menyatakan bahwa tidak SMK Imelda Medan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS pada siswa siswi tahun ajaran 2020-2021. SMK Imelda Medan

Di kota Medan ditemukan kasus baru HIV berjumlah 322 orang dan tidak ditemukan kasus kumulatif, dan pada kasus baru AIDS ditemukan berjumlah 274 orang dan kasus kumulatifnya 934 orang. Peneliti tertarik untuk melihat apakah

terdapat hubungan tingkat pengetahuan kasus HIV/AIDS terus menerus menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Organisasi kesehatan (WHO) mencatat ada sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2021. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penambahan kasus HIV/AIDS tercepat di Asia Tenggara, dengan estimasi peningkatan angka kejadian infeksi HIV lebih 36 %. Kementerian kesehatan mencatat jumlah kasus HIV pada 2021 sebanyak 36.902 kasus di Indonesia. Dari jumlah itu mayoritas penderitanya merupakan usia produktif. Penderita kasus HIV paling banyak berasal dari rentang usia 25-49 tahun dengan presentase 69,7% pada 2021. Lalu disusul rentang usia 20-24 tahun sebesar 16,9% dan penderita HIV di atas 50 tahun sebesar 8,1%. Sementara itu, sebanyak 3,1% penderita HIV berasal usia 15-19 tahun dan usia dibawah 4 tahun sebanyak 3,1% dan 1,4%. Kemudian, presentase terkecil penderita HIV yang dilaporkan terdapat pada usia 5-14 tahun sebesar 0,7%. Adapun mayoritas atau 70% penderita HIV merupakan laki-laki. Hanya 30% penderita HIV yang berjenis kelamin perempuan (Kemenkes, 2021).

Hasil penelitian Kusman, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa dengan penyuluhan mampu mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS dengan ($p=0,000$). Pendidikan Kesehatan melalui penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan Masyarakat dalam kegiatan pengabdian Masyarakat terkait penanganan kasus tersedak hal ini dilihat dari perubahan nilai rata-rata yang diperoleh, yaitu sebelum diberikan edukasi sebesar 8,44 dan setelah pemberian edukasi meningkat sebesar 9,67 (Trifianingsih, 2022). Prevalensi kejadian HIV pada remaja di berbagai Negara di seluruh Dunia dalam 10 tahun terakhir yaitu 1,2 miliar atau sekitar 18% dari populasi remaja dunia.

Diperkirakan kasus HIV/AIDS di Indonesia sejak tahun 2009 hingga Maret 2022 mencapai 466.978 orang dengan mayoritas menyerang kelompok usia 25-49 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Penderita remaja berusia 15-19 tahun pun menyentuh angka 3.1%. Jawa Barat menempati urutan pertama pada data distribusi ODHA Januari hingga Maret 2022, yakni 1.752 orang baru ditemukan dan 1.404 diantaranya memulai pengobatan ARV, sementara sisanya tidak. Kasus AIDS pada Januari hingga Maret 2022 di Provinsi Jawa Barat mencapai 51 kasus. Seluruh angka tersebut jauh dari target multi denominator UNAIDS (United Nations Programme On HIV/AIDS), dimana target tersebut adalah 95% penderita mengetahui status HIV, 95% orang mengetahui status mereka yang menggunakan ARV, dan 95% menggunakan ARV (Merati et al., 2021). Dalam pernyataan tersebut, rendahnya pengetahuan khususnya pada remaja terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks, dapat menjadi faktor risiko terjadinya HIV/AIDS, sehingga kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi berdampak pada pengetahuan kesehatan reproduksi mereka (Aisyah & Fitria, 2019).

Prognosis dari infeksi HIV yang terlambat untuk ditangani yaitu terjadinya infeksi oportunistik yang ditandai dengan penurunan kadar CD4 dalam tubuh ($CD4 < 200$). Infeksi oportunistik disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, jamur, dan parasit. Infeksi oportunistik yang umum terjadi, yaitu tuberkulosis paru, kandidiasis, diare, dermatitis, dan lain sebagainya (Natalia et al., 2015). Peningkatan kasus HIV/AIDS pada remaja merupakan permasalahan yang harus ditangani sedini mungkin. Salah satu upaya

yang dilakukan untuk mengurangi peningkatan kasus HIV/AIDS adalah dengan mengedukasi para remaja melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Menurut penelitian (Srivastava, et al, 2021), Masalah HIV AIDS sudah menjadi fenomena yang serius terkait masalah kesehatan yang dialami para remaja terutama umur reproduktif. Berdasarkan data triwulan I tahun 2021 perkembangan HIV/ AIDS di Indonesia dengan jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90%) sedangkan persentase infeksi HIV kelompok umur 20-24 tahun (15,7%). Kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 1.677 orang dengan kelompok umur 20-29 tahun (29%) (Kemenkes RI, 2021).

Untuk Provinsi Maluku Utara terjadinya peningkatan kasus di beberapa Kabupaten/Kota dengan jumlah HIV/ AIDS dari tahun 2020, Kabupaten Halmahera Barat (9%), Kabupaten Halmahera Tengah (15%), Kepulauan Sula (7%), Kabupaten Halmahera Selatan (35%), Kabupaten Halmahera Utara (105%), Halmahera Timur (5%), Pulau Morotai (3%), Pulau Talaibu (1%), Kota Ternate (69%), Kota Tidore Kepulauan (6,%). Berdasarkan data kumulatif dari Dinas Kesehatan Kota Ternate tahun 2007- April 2022 terdapat kasus HIV AIDS sebanyak 684 orang dimana kasus baru sebanyak 74 orang. Tahun 2020 kasus baru sebanyak 82 orang, tahun 2021 kasus baru sebanyak 70 orang dan periode April 2022 kasus baru sebanyak 32 orang. Data ODHA yang menjalani pengobatan ARV di Wilayah Kerja Puskesmas BLUD Kalumpang Kota Ternate tahun 2022 sebanyak 44 orang, Berdasarkan tingginya angka kejadian HIV/AIDS di kota medan dan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat apakah

terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS di SMK Imelda Medan Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah peneliti adalah:
Bagaimana Tingkat Pengetahuan Siswa – Siswi Tentang Penyakit HIV/AIDS SMK Imelda Medan Tahun 2024.

1.3 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Terhadap HIV/AIDS di SMK Imelda Medan Tahun 2024.

1.4 Tujuan Khusus

Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Siswa- Siswi SMK Imelda Medan Tentang HIV/ AIDS.

1.5 Manfaat

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan penerapan ilmu yang diperoleh penulis selama pendidikan jalur regular D3 keperawatan
- b. Sebagai informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan mengetahui masalah apa yang ditemui.
- c. Meningkatkan pengetahuan siswa smk Imelda Medan mengenai HIV/AIDS